

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Divisi Siliwangi lahir dari perjuangan rakyat Jawa Barat dalam menumpas penjajahan kolonial Belanda sampai dengan kemerdekaan Indonesia, seperti halnya divisi-divisi lainnya di berbagai tempat di wilayah tanah air. Pendahulu Divisi Siliwangi ialah pasukan-pasukan bersenjata warga Jawa Barat yang dibentuk, disusun untuk membentengi wilayah Jawa Barat dari segala bentuk penjajahan yang menyengsarakan rakyat, sampai dengan kemerdekaan Indonesia, dengan harapan nama Divisi Siliwangi akan menjadi jaya dan besar seperti kejayaan masa kerajaannya. Nama Siliwangi diharapkan akan menjadi kejayaan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Mengingat pentingnya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai perjuangan kepada generasi muda agar kesadaran dan penghayatan terhadap sejarah perjuangan bangsanya tetap utuh, Kodam III/Siliwangi memandang perlu untuk mendirikan sebuah museum yang koleksinya terdiri dari benda-benda yang berhubungan dengan perjuangan rakyat Indonesia, khususnya rakyat Jawa Barat dan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, didirikanlah Museum Mandala Wangsit Siliwangi dan diresmikan penggunaannya oleh Panglima

---

<sup>1</sup> Binaldam III/Siliwangi, *Sekilas Tentang Kodam III Siliwangi*, (Bandung: 2015), hlm 19.

Komando Daerah Militer III/Siliwangi ke-8, Kolonel Inf. Ibrahim Adjie pada tanggal 23 Mei 1966.<sup>2</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat, penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. sementara itu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, museum merupakan lembaga yang bertugas mengadakan, melengkapi, dan mengembangkan tersedianya objek penelitian ilmiah bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu museum juga bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian tersebut bagi siapapun, dan melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri serta menyebarluaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian museum menurut batasan yang dikeluarkan oleh Internatinal Council Of Museum (suatu badan internasional di bidang museum) bahwa museum sebagai lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, serta terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, mengkomunikasikan, serta memamerkan untuk tujuan studi pendidikan dan penikmatan benda-benda bukti keberadaan manusia dan lingkungannya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Museum Mandala Wangsit Siliwangi, *Sejarah, latar belakang dan benda koleksi Museum*. Bandung: 2007, hlm. 8

<sup>3</sup> Heri Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, (Bandung: M@nnpress. 2014), hlm. 2.

<sup>4</sup> Hendarto Hadasmar, *Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum*. (Jakarta: Direktorat Permuseuman, 1991), hlm. 13.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa museum adalah lembaga yang yang mengumpulkan, mempelajari, mempergelarkan, dan merawat objek-objek tertentu dengan tujuan kebudayaan, informasi, dan pendidikan. Atau dengan kata lain museum adalah tempat untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memamerkan benda-benda bukti materil hasil tangan manusia dan lingkungannya di masa lampau yang patut mendapat perhatian umum sebagai alat pembelajaran dan juga sebagai upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Ada dua jenis museum di Indonesia menurut pengelolaan subjek sajian koleksinya. *Pertama*, jenis museum umum adalah museum yang subjek penyajiannya tidak terbatas pada satu pandangan ilmu. Museum umum sering juga disebut sebagai *integrated museum*, karena bentuk penyajiannya meliputi berbagai aspek pandangan ilmu dalam suatu kompleks penyajian, untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dari peninggalan alam dan budaya suatu lingkungan yang diwakilinya. Yang *kedua*, jenis museum khusus adalah museum yang menyajikan koleksinya khusus dari satu bahasan ilmu, misalnya dari segi teknologi, antropologi, arkeologi, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Apabila melihat kepada subjek sajian koleksinya maka Museum Mandala Wangsit Siliwangi ini termasuk kedalam kategori museum khusus karena berkaitan dengan sejarah tertentu yaitu sejarah dan perjuangan rakyat Jawa Barat. Sesuai dengan tujuan museum yaitu sebagai wadah untuk meningkatkan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Hendarto Hadasmaru, *Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum...*, hlm. 15.

kejuangan melalui benda-benda yang dititipkan kepada museum, maka koleksi Museum Mandala Wangsit Siliwangi adalah benda-benda yang berhubungan dengan perjuangan rakyat Indonesia, khususnya prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga lahir sesanti “Rakyat Jawa Barat adalah Siliwangi dan Siliwangi adalah rakyat Jawa Barat” yang sekaligus menjadi pesan (wangsit) pejuang masa lalu kepada generasi berikutnya. Museum Mandala Wangsit Siliwangi adalah museum milik Kodam III/Siliwangi dan penanggung jawab pengelolaanya adalah Bintaldam III/Siliwangi.<sup>6</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa rangkian sejarah perjalanan rakyat Jawa Barat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sebagaimana dituangkan dalam ruang pamer, setidaknya mengajak kita untuk kembali mengingat bahwa kemerdekaan yang sekarang dinikmati, diraih, dan dipertahankan dengan darah dan jiwa pahlawannya, mereka tidak mengenal pamrih. Berdasarkan temuan data yang ada, menunjukan bahwa Museum Mandala Wangsit Siliwangi dari mulai didirikan sampai dengan saat ini tetap komitmen yang tinggi untuk menjaga, melestarikan, merawat, dan memperkenalkan kepada masyarakat umum akan keberadaan sumber-sumber sejarah yang ada di Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

Pembatasan kurun waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 1980 sampai 2016. Karena pada tahun 1980, dilakukan perluasan museum dengan

---

<sup>6</sup> Youtube (Bintaldam III/Siliwangi), *Benda Koleksi Museum Mandala Wangsit Siliwangi*, tayangan 18 Mei 2013.

dibuatkanlah gedung bangunan baru bertingkat dua disamping bangunan yang lama. Seperti yang tertera di prasasti peresmian bangunan gedung oleh Panglima Kodam III/Siliwangi ke 15 Mayjen Yoga Sugama dan prasastinya di tandatangani oleh Presiden RI Soeharto. Hal ini disebabkan karena bangunan museum yang lama tidak dapat menampung lagi benda-benda koleksi museum yang semakin bertambah jumlahnya, dan 2016 merupakan berkembangnya kegiatan yang ada di Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti, sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul rencana penelitian ini. Dalam rencana penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan baik itu dari sisi bangunannya, benda-benda koleksi, prestasi yang diraih, jumlah pengunjung maupun dari sisi Museum Mandala Wangsit Siliwangi sebagai objek wisata. Maka diangkatlah judul *“Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi di Kota Bandung Pada Tahun 1980-2016”*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Profil Museum Mandala Wangsit Siliwangi?
2. Bagaimana Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Pada Tahun 1980-2016?

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui Profil Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

2. Mengetahui Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Pada Tahun 1980-2016.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian yang berjudul Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi di Kota Bandung Pada Tahun 1980-2016. Ada beberapa karya ilmiah yang sama kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Beberapa penelitian tersebut dijadikan bahan perbandingan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, dan beberapa karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang telah dilakukan oleh Yulia yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian tersebut berjudul Perkembangan Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang (1974-2013). Dalam penelitian tersebut diuraikan mengenai sejarah perkembangan Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang. Penelitian ini lebih banyak menjelaskan bagaimana sejarah Museum Prabu Geusan Ulun dan perkembangannya dari tahun 1974-2013.

Penelitian yang kedua telah dilakukan oleh Siti Aminah yang berjudul Perkembangan Museum POS Indonesia di Bandung (1983-2015). Dalam skripsi ini diuraikan mengenai sejarah dan perkembangan Museum Pos Indonesia. Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan Museum Pos Indonesia dari setiap periode kepengurusannya.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan oleh Cucu Ida Barokah, yang merupakan mahasiswa dari lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung juga. Penelitian berjudul Museum Kabupaten Subang: Perkembangan dan Nilai Historis Koleksi Tahun 2003-2015. Dalam skripsi ini diuraikan mengenai perkembangan Museum Kabupaten Subang dan menguraikan nilai-nilai historis yang terdapat pada benda-benda koleksi Museum Kabupaten Subang.

Penelitian yang keempat adalah karya ilmiah yang di tulis Arya Nugraha Soepardi, yang berjudul Pengaruh Perkembangan Produk Wisata Terhadap Tingkat Keputusan Berkunjung Ke Museum Mandala Wangsit Siliwangi. yang merupakan sebuah skripsi sarjana di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2013. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh pengembangan produk wisata yang dilakukan Museum Mandala Wangsit Siliwangi terhadap keputusan berkunjung disertai tanggapan dari pengunjung rombongan lembaga sekolah. Adapun jenis penelitian skripsi ini bersifat deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan metode *explanatory survey*.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan Yulia, Siti Aminah dan Cucu Ida Barokah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terletak pada tempat yang diteliti. Meskipun sama membahas tentang perkembangan museum, akan tetapi nilai sejarah yang kita teliti berbeda, karena setiap museum mempunyai esensi yang berbeda-beda. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Arya Nugraha Soepardi dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis adalah terletak dari objek yang diteliti, karena penelitian yang dilakukan Arya Nugraha Soepardi lebih terfokus kepada pengembangan produk wisata yang dilakukan Museum Mandala Wangsit Siliwangi terhadap keputusan berkunjung dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun isi yang akan penulis kaji ini lebih kepada perkembangan baik itu dari sisi bangunannya, benda-benda koleksi, jumlah pengunjung, dan dari sisi Museum Mandala Wangsit Siliwangi sebagai objek wisata. Sehingga dari beberapa penelitian yang ditemukan oleh penulis tersebut semuanya tidak ada yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu di dalamnya mengkaji mengenai masalah-masalah yang di tetapkan selalu berdasarkan perspektif masa lampau dari objek-objek yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>7</sup>

Keempat langkah dalam penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Heuristik**

Heuristik adalah aktifitas mengumpulkan data atau sumber (dokumen). Untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 94-105.



tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian menggunakan metode sejarah lisan dengan mengumpulkan data sebagai bahan rencana penelitian dengan merujuk kepada sumber-sumber seperti mewawancarai langsung pelaku sejarah ataupun saksi dan pencarian buku, arsip dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian skripsi. Dalam hal ini penulis telah mengunjungi beberapa tempat seperti diantaranya Museum Mandala Wangsit, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Jawa Barat, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Perpustakaan Markas Komando Bimbingan Mental Angkatan Darat Kodam III/Siliwangi. Selain itu, penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Palasari, Toga Mas, dan toko-toko buku lainnya di Bandung, mencari sumber-sumber melalui internet serta wawancara kepada Narasumber yang mempunyai hubungan dengan Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan, diantaranya:

a. Sumber Tertulis

Adapun sumber tulisan yang didapat oleh penulis adalah:

1) Arsip

---

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung,: Pustaka Setia, 2014) Hlm. 93.

- a) Profil Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- b) Buku Induk Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- c) Daftar Inventaris Benda Koleksi Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- d) Struktur Kepengurusan Museum Mandala Wangsit Siliwangi 2016
- e) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2006
- f) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2007
- g) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2008
- h) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2009
- i) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2010
- j) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2011
- k) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2012
- l) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2013
- m) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2014

n) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2015

o) Data Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi Tahun 2016

b. Sumber Lisan

Adapun narasumber dalam sumber lisan, yaitu:

- 1) Ahmad Kamaludin (50 tahun), Kepala Bagian Pelaksana Bimbingan Mental Kesejarahan Kodam III/Siliwangi
- 2) Bambang Irianto (50 tahun), Kepala Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- 3) Emon (44 tahun), Kuratorial Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Wawancara
- 4) Oih Solihudin (48 tahun), Pemandu Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- 5) Tommy Fajar Shidiq (33 tahun), Pemandu Museum Mandala Wangsit Siliwangi

c. Sumber Benda

Selain Sumber lisan dan tulisan, penulis juga mendapatkan sumber benda yaitu:

- 1) Foto Prasasti peresmian pemugaran gedung Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- 2) Foto lokasi Museum Mandala Wangsit Siliwangi
- 3) Foto pendiri Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Selain itu untuk memperkaya sumber penelitian, penulis mendapatkan beberapa sumber sekunder. Diantaranya:

a. Sumber Tulis

1) Buku

- a) Buku berjudul Sejarah Ringkas Kodam III/Siliwangi, yang diterbitkan oleh Pembinaan Mental Kodam III/Siliwangi

2) Sumber Visual

- a) Youtube (Bintaldam Siliwangi), *Benda Koleksi Museum Mandala Wangsit Siliwangi*, dipublikasikan 18 Mei 2013.
- b) Youtube (PUSDAI TV), *Museum Madala Wangsit Siliwangi*, dipublikasikan 17 Februari 2016.
- c) Youtube (PUSDAI TV), *Jejak Sejarah Jalan Lembong*, dipublikasikan 17 Februari 2016.

## 2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data, data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>9</sup> Pada tahapan ini, sumber data yang dihimpun untuk kemudian diuji melalui

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

kritik yang tujuannya adalah untuk menyeleksi data dan fakta. Disamping itu kritik merupakan tahapan pengujian dalam menganalisa sumber, mengenai otensitas dan kredibilitas sumber secara intern dan ekstern.

a. Kritik Ekstern

1) Sumber tertulis (karya tulis dan arsip)

Bintaldam III/Siliwangi, 2007, “Museum Mandala Wangsit Siliwangi”, *hasil penelitian*, Bandung. Masuk dalam sumber primer, karena yang menuliskannya merupakan keturunan langsung dari pelaku sejarah yang akan penulis kaji, juga buku ini langsung di dapat dari tempat penulis melakukan penelitian. Begitu juga dengan arsip-arsip yang penulis dapatkan, seperti arsip mengenai buku induk museum, daftar inventaris benda koleksi, struktur kepengurusan, dan data rekapitulasi jumlah pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi,

2) Sumber Lisan (Wawancara)

(a) Ahmad Kamaludin, “Kepala Bagian Pelaksana Bimbingan Mental Kesejarahan Kodam III/Siliwangi”. Wawancara. Bandung, tanggal 13 Oktober 2017. Karena berdasarkan analisis yang dilakukan ketika wawancara beliau merupakan sumber yang mengetahui, tentang perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi, kemudian beliau menjabat dalam kepengurusan Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Umurnya pun masih produktif 50 tahun, sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

- (b) Bambang Irianto, “Kepala Museum Mandala Wangsit Siliwangi”.

Wawancara. Bandung, tanggal 13 Oktober 2017. Berdasarkan analisis ketika wawancara sekaligus melampirkan surat wawancara. Beliau atau biasa disebut dengan Pak Bambang, merupakan sumber yang mengetahui tentang perkembangan yang ada di museum, kemudian beliau menjabat dalam kepengurusan Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Umurnya pun masih produktif 50 tahun, sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

- (c) Emon, “Kuratorial Museum Mandala Wangsit Siliwangi”. Wawancara.

Bandung tanggal 13 Oktober 2017. Karena berdasarkan analisis yang dilakukan ketika wawancara beliau merupakan sumber yang mengetahui tentang jumlah inventaris koleksi-koleksi yang ada di museum, kemudian beliau menjabat dalam kepengurusan Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Umurnya pun masih produktif 44 tahun, sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

- (d) Oih Solihudin, “Pemandu Museum Mandala Wangsit Siliwangi”.

Wawancara. Bandung tanggal 13 Oktober 2017. Berdasarkan analisis yang dilakukan ketika wawancara beliau merupakan sumber yang mengetahui perkembangan-perkembangan yang ada di museum, kemudian beliau menjabat dalam kepengurusan Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Umurnya pun masih produktif 48 tahun, sehingga

daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

(e) Tommy Fajar Shidiq, “Pemandu Museum Mandala Wangsit Siliwangi”.

Wawancara. Bandung tanggal 13 Oktober 2017. Berdasarkan analisis yang dilakukan ketika wawancara beliau merupakan sumber yang mengetahui setiap kegiatan yang di museum. kemudian beliau menjabat dalam kepengurusan Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Umurnya pun masih produktif 48 tahun, sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible), dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

### 3) Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan yaitu berupa foto prasasti peresmian pemugaran gedung Museum Mandala Wangsit Siliwangi, foto-foto koleksi, foto- foto dokumentasi kegiatan yang ada di museum. Dimana foto-foto ini termasuk dalam sumber primer, karena merupakan foto asli dari perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi dari tahun ke tahun, juga sumber benda ini penulis dapatkan langsung dari tempat penulis melakukan penelitian yang tentunya dapat dipercaya keberadaannya.

## b. Kritik Intern

### 1) Sumber Tertulis (karya tulis dan arsip)

Bintaldam III/Siliwangi, 2007, “Museum Mandala Wangsit Siliwangi”, *hasil penelitian*, Bandung. Masuk dalam sumber primer,

karena isinya menceritakan tentang Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang akan penulis teliti. Penjelasan dalam buku ini yang menyangkut mengenai sejarah berdirinya Museum Mandala Wangsit Siliwangi, sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya. Begitu juga dengan arsip-arsip yang penulis dapatkan, seperti arsip mengenai buku induk museum, daftar inventaris benda koleksi, struktur kepengurusan, dan data rekapitulasi jumlah pengunjung Museum Mandala Wangsit Siliwangi,

2) Sumber Lisan (wawancara)

(a) Ahmad Kamaludin, “Kepala Bagian Pelaksana Bimbingan Mental Kesejarahan Kodam III/Siliwangi”. Wawancara. Bandung, tanggal 13 Oktober 2017. Isi yang dipaparkan dalam wawancara bersama Pak Kamaludin begitu sapaannya, ialah mengenai sejarah Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

(b) Bambang Irianto, “Kepala Museum Mandala Wangsit Siliwangi”. Wawancara. Bandung, tanggal 13 Oktober 2017. Dalam wawancara Pak Bambang menjelaskan tentang perkembangan museum dan arsitektur museum yaitu bagian luar museum. Begitu juga dengan perkembangan bangunan museum ialah dahulunya memang bangunan rumah seorang perwira Belanda. Setelah kemerdekaan, diambil alih oleh pasukan Siliwangi dan digunakan sebagai markas Diskusi Siliwangi (*Militaire Akademie Bandung*) pada tahun 1949-1950. Sehingga pada awalnya dapat dikatakan bahwa bangunan



yang terkesan klasik dengan gaya arsitektur *late romanticism* ini tidak sengaja dibangun untuk dijadikan sebagai museum, maka dari itu dapat dikalkulasi bahwa bangunan ini sudah 52 tahun beroperasi sebagai museum.

(c) Emon, “Kuratorial Museum Mandala Wangsit Siliwangi”.

Wawancara. Bandung tanggal 13 Oktober 2017. Dalam wawancara Pak Emon menjelaskan tentang macam-macam koleksi yang ada di Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

(d) Oih Solihudin, “Pemandu Museum Mandala Wangsit Siliwangi”.

Wawancara. Bandung tanggal 13 Oktober 2017. Isi yang dipaparkan dalam wawancara bersama Pak Oih begitu sapaannya, ialah mengenai perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang meliputi perkembangan jumlah pengunjung dari tahun ke tahunnya.

(e) Tommy Fajar Shidiq, “Pemandu Museum Mandala Wangsit Siliwangi”.

Wawancara. Bandung tanggal 13 Oktober 2017. Dalam wawancara Pak Tommy menjelaskan tentang macam-macam kegiatan yang ada di Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Baik itu berupa kegiatan museum keliling atau kegiatan yang dilakukan di Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

### 3) Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan yaitu berupa foto prasasti peresmian pemugaran gedung Museum Mandala Wangsit Siliwangi, foto-foto koleksi, foto-foto dokumentasi

kegiatan yang ada di museum. Dimana foto-foto ini termasuk dalam sumber primer, karena merupakan foto asli dari perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi dari tahun ke tahun, juga sumber benda ini penulis dapatkan langsung dari tempat penulis melakukan penelitian yang tentunya dapat dipercaya keberadaannya.

#### **4) Interpretasi**

Dalam interpretasi ini, peneliti berusaha untuk bersikap netral tanpa memihak siapa pun. Karena penelitian yang peneliti lakukan, didasarkan pada metode-metode sejarah yang bersifat objektif, dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini, dapat mengetahui seberapa jauh Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Pada Tahun 1980-2016. Pada tahap ini yang pertama-tama yang dilakukan peneliti adalah menentukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan sejarah perkembangan, dengan pendekatan sejarah melihat segi-segi perkembangan dan peristiwa yang dikaji seperti golongan sejarah yang berperan, nilai-nilai yang meningkat, hubungan dengan golongan lain dan sebagainya.

Dalam bukunya Sulasman berpendapat bahwa metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas kerangka pemikiran (*frameworks*) tentang konsep-konsep, cara atau prosedur, yang maksudnya untuk menganalisis tentang prinsip atau prosedur yang akan menuntun, mengarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu (dalam bahasan ini adalah ilmu sejarah, yaitu kenyataan tentang

peristiwa yang terjadi pada masa lampau, untuk disusun dijadikan cerita sebuah sejarah).<sup>10</sup>

Wilbert Moore dalam bukunya menyatakan bahwa perubahan sosial adalah fenomena yang lazim dalam semua masyarakat. Ia juga merupakan satu proses yang berlangsung meskipun kadarnya berbeda dengan satu masyarakat kepada masyarakat lain. Teori perubahan sosial yang berdasarkan anggapan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dari bentuk yang mudah kepada bentuk yang lebih kompleks.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi kajian sejarahnya mengenai perkembangan sebuah museum atau instansi. Helius Samsuddin juga menyebutkan bahwa perkembangan merupakan sebuah kajian sejarah sebagai sebuah peristiwa, namun masuk kedalam kategori perubahannya itu berkelanjutan. Pembahasan penelitian ini yang dikajinya bagaimana perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi dari mulai tahun 1980-2016. Suatu instansi pasti mengalami perkembangan naik atau turunya karena dalam perkembangan pasti terjadi suatu perubahan.<sup>12</sup>

Perkembangan sebuah instansi dapat juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang menjelaskan bahwa perkembangan itu meliputi perubahan-perubahan beberapa aspek tahun ke tahunnya. Misalnya saja perubahan bangunan, koleksi-koleksi isi museum, prestasi yang diraih, jumlah pengunjung,

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 73.

<sup>11</sup> Wilbert Moore, *Social Change*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hlm. 98.

<sup>12</sup> Helius Samsuddin, *Metdologi Sejarah...*, hlm. 130.

bahkan kendala-kendala yang dihadapinya. Konsep penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan sumber-sumber yang sudah melewati tahapan pengkritikan yaitu dengan melihat bagaimana keselarasan antara data yang ada dengan data yang dilapangan. Baik itu data yang sifatnya mendukung terhadap perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi ataupun data yang tidak mendukung.<sup>13</sup>

Pembatasan kurun waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 1980 sampai 2016. Karena pada tahun 1980, dilakukan perluasan museum dengan dibuatkanlah gedung bangunan baru bertingkat dua disamping bangunan yang lama. Seperti yang tertera di prasasti peresmian bangunan gedung oleh Panglima Kodam III/Siliwangi ke 15 Mayjen Yoga Sugama dan prasastinya di tandatangani oleh Presiden RI Soeharto. Hal ini disebabkan karena bangunan museum yang lama tidak dapat menampung lagi benda-benda koleksi museum yang semakin bertambah jumlahnya.

Museum Mandala Wangsit Siliwangi masih eksis sampai sekarang dan berperan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan dan tetap melestarikan atau memelihara dengan baik sumber-sumber sejarah yang ada. Sesuai dengan tujuan awal didirikannya Museum Mandala Wangsit Siliwangi yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai kejuangan melalui benda-benda koleksi yang dititipkan kepada museum. Seiring dengan perkembanganya Museum Mandala Wangsit Siliwangi sudah melakukan banyak kerja sama dengan berbagai komunitas-komunitas yang ada di

---

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin, *Metdologi Sejarah...*, hlm. 130.

Kota Bandung, khususnya komunitas pecinta sejarah. Kerja sama tersebut seperti untuk mengadakan kegiatan museum keliling, pameran-pameran, dan ikut berpartisipasi dalam acara-acara kesejarahan.

Proses perubahan atau perkembangan baik itu secara fisik maupun nonfisik yang terjadi di Museum Mandala Wangsit Siliwangi di Kota Bandung dari mulai berdiri sampai sekarang memiliki proses perubahan secara perlahan-lahan hal ini merupakan proses hasil usaha yang sungguh-sungguh dilakukan oleh pengelola Museum Mandala Wangsit Siliwangi atau orang-orang yang berkaitan dengan Museum Mandala Wangsit Siliwangi. Perlu kita ketahui setiap perubahan terdiri dari berbagai proses, dan setiap proses itu terdiri dari fase-fase antara titik awal dan akhir, serta setiap perubahan yang diamati, baik dalam bentuk perubahan bentuk maupun tradisi, dan lain-lain.

### **5) Historiografi**

Historiografi merupakan tahapan akhir dari beberapa tahapan yang telah dikemukakan di atas. Historiografi adalah tahapan penyajian hasil sintesis dari data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah.<sup>14</sup>

Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2003), hlm. 6.

BAB I PENDAHULUAN yang mana didalamnya berisikan uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II PROFIL MUSEUM MANDALA WANSIT SILIWANGI yang mana dalam bab ini menguraikan tentang pengertian museum, sejarah museum di Indonesia, serta menguraikan profil Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

BAB III PERKEMBANGAN MUSEUM MANDALA WANGSIT yang mana dalam bab ini menguraikan tentang perkembangan bangunan, koleksi yang di miliki Museum Mandala Wangsit Siliwangi, seperti koleksi peralatan militer, dan koleksi pergerakan Islam (DI/TII S. M. Kartosuwiryo), perkembangan jumlah pengunjung yang datang setiap tahunnya, kendala, dan pada bab ini juga penulis akan memaparkan mengenai fungsi Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

BAB IV PENUTUP dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi pada tahun 1980-2016.